

ISSN : 2337-7976

VOLUME III / NO. 1 / MARET 2015



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2014/2015
4 MARET 2015

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

CIRI KHAS AKSEN BAHASA JEPANG OLEH ORANG INDONESIA DAN CARA PENGAJARANNYA

Dilla Rismayanti, Yasuko Morita, Chonan Kazuhide

Sastra Jepang, Fakultas Sastra

ABSTRAK

Salah satu aspek yang dipelajari dalam mempelajari bahasa asing adalah aksen. Aksen terdiri atas aksen kata dan aksen kalimat. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki sistem aksen yang berperan amat penting, karena melalui perbedaan aksen dapat menghasilkan makna yang berbeda. Pada penelitian ini dilakukan eksperimen terhadap sejumlah mahasiswa, dengan melafalkan aksen kata Bahasa Jepang dan Indonesia. Responden adalah mahasiswa jurusan Jepang semester lima ke atas. Sementara, Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem aksen kata yang spesifik seperti Bahasa Jepang standar (*Hyojun-go*). Aksent Bahasa Indonesia bersifat individual, seperti tampak pada penelitian ini. Pada pelafalan aksent Bahasa Jepang, pembelajar Indonesia selain kesulitan untuk memahami bunyinya, juga sulit dalam melafalkan aksennya secara tepat. Pada kosakata Bahasa Jepang dengan sistem aksent yang familiar dalam Bahasa Indonesia, para responden cenderung melafalkan aksent dengan benar. Sementara untuk kata dengan aksent yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, sangat sedikit responden yang mampu melafalkan dengan tepat. Faktor bahasa ibu tampak cukup kuat pengaruhnya dalam melafalkan aksent Bahasa Jepang.

Kata kunci : aksent, lafal, suku kata, makna, dialek

1. PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran bahasa, salah satu aspeknya adalah pelafalan dan aksent. Penelitian ini memfokuskan pada aksent bahasa Jepang dan Indonesia oleh pembelajar orang Indonesia. Mengenai proses mempelajari bahasa Jepang bagi orang Indonesia, ada beberapa hal yang penulis tangkap melalui pengalaman mengajar bahasa Jepang di Unsada selama ini, khususnya melalui pengalaman membimbing para peserta lomba pidato bahasa Jepang.

Pertama adalah sifat kedaerahan yang dengan jelas mencerminkan nilai “Bhinneka Tunggal Ika”. Orang Indonesia pada dasarnya adalah bilingual. Pada umumnya semua orang Indonesia memahami bahasa Indonesia, yang merupakan hasil karya para pakar bahasa sebagai bahasa resmi Negara. Akibatnya, lafal dan aksent bahasa Indonesia memang berbeda-beda tergantung

daerah asal penuturnya. Menurut penulis, hal tersebut juga berpengaruh besar bagi orang Indonesia dalam berbicara bahasa Jepang.

Dari pengalaman tersebut, penulis mengambil tema penelitian ciri khas aksent Bahasa Jepang dan cara pengajarannya. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu kami hanya meneliti hingga tahap aksent Bahasa Jepang dan Indonesia pada pembelajar orang Indonesia.

2. Aksent bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

2.1 Aksent Bahasa Jepang

Yang digunakan dalam penelitian adalah bahasa Jepang formal standar (*Hyojungo*). Banyak ditemukan penelitian mengenai aksent bahasa Jepang, dan didapatkan pemahaman yang sesuai pada berbagai penelitian tersebut. Sumber-sumber mengenai penelitian bahasa Jepang antara lain dari Haraguchi (1999), Hayata (1989), Uwano (1985), Kindaichi (1985), dan Tsujimura (2014). Rujukan yang digunakan pada penelitian ini mengenai aksent bahasa Jepang adalah tulisan Haraguchi (1999) dan Hayata (1989).

Ketika berbahasa secara lisan, kita senantiasa berbicara dengan penekanan pada tinggi/rendah, atau kuat/lemahnya suara. Ada bahasa yang membedakan makna melalui perbedaan tinggi/rendah suara (*accent*), ada pula yang melalui kuat/lemahnya (*stress*). Bahasa Jepang termasuk golongan yang pertama, karena terdapat kosakata yang maknanya berbeda tergantung tinggi/rendahnya lafal yang digunakan. Bahasa Jepang yang digunakan sebagai objek penelitian adalah bahasa Jepang dialek Tokyo, karena dialek Tokyo adalah dialek yang paling dekat dengan bahasa Jepang formal standar (*Hyojungo*). Berikut adalah contoh kata yang memiliki perbedaan makna tergantung aksennya.

Contoh (1):

(a) ka'ki (-ga) → tiram (Nomina) ---- *initial accented*

H L L

(b) kaki' (-ga) → pagar (N) ----- *final accented*

L H L

(c) kaki (-ga) → buah kesemek (N) ---- *unaccented*

L H H

Ketr: - H (High); L (Low)

- Tanda baca (') menunjukkan bahwa silabe tepat sebelumnya dilafalkan dengan aksent

Menurut Haraguchi, sistem aksentuasi dan nada (*accentual and tonal system*) terbagi menjadi dua tipe, yaitu tipe aksentuasi dan tipe non-aksentuasi. Bahasa Jepang dialek Tokyo termasuk tipe yang pertama. Kedua tipe di atas diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam subtipe berdasarkan jumlah dan jenis *tonal melody*. Untuk ciri ini, digunakan istilah BTM (*Basic Tone Melody*), dan terdapat ciri 1,2,3 BTM untuk aksentuasi dalam berbagai dialek yang ada di Jepang. Berikut ini adalah ciri aksentuasi bahasa Jepang dialek Tokyo menurut Haraguchi.

Bahasa Jepang Tokyo termasuk ke dalam tipe aksentuasi $n+1$, yang berarti kosakata dengan sejumlah n mora, memiliki pola aksentuasi $n+1$. “ n ” adalah jumlah mora pada kosakata yang bersangkutan, dan “ $+1$ ” bermakna bahwa aksentuasi kerap muncul pada kata bantu yang melekat di belakang kosakata. Aksentuasi pada bahasa Tokyo adalah HL (bila terdapat aksentuasi turun $H \rightarrow L$), sehingga kosakata pada bahasa Jepang dialek Tokyo dikatakan aksentuasi bila mengandung mora yang memiliki *basic tone melody* “HL”. Bila tidak ditemukan HL dalam pengucapannya, maka dikatakan kosakata tersebut non-aksentuasi.

1.2 Aksentuasi Bahasa Indonesia

Penelitian terdahulu mengenai aksentuasi bahasa Indonesia, hanya ditemukan sedikit. Aksentuasi dibagi menjadi dua, yaitu aksentuasi kata dan aksentuasi kalimat. Penelitian ini membahas juga mengenai aksentuasi kata, namun pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan penelitian Sneddon (2010), data mengenai aksentuasi kata hanya terdapat penjelasan bahwa “aksentuasi kata pada bahasa Indonesia terletak pada suku kata ke-dua dari belakang (*penultimate*)”, sama seperti pada penelitian Amran Halim (1969). Pada penelitian aksentuasi bahasa Indonesia dan Jepang yang dilakukan Sakiyama (1990), data untuk bahasa Indonesia sepenuhnya menggunakan data dan penjelasan dari Halim. Di sisi lain, Cohn (1989), dan McCarthy and Cohn (1998) mengemukakan tentang adanya aturan yang sangat rumit mengenai aksentuasi kata, dan menganalisisnya dari segi *derivation phonology* dan *Optimality Theory*. Goedemans and van Zanten (2007) mengadakan penelitian eksperimental terhadap penutur bahasa Indonesia, dari sudut pandang *acoustic phonetics*, seperti pada penelitian ini. Di sini akan dilihat secara garis besar mengenai penjelasan aksentuasi kosakata bahasa Indonesia oleh Halim (1969).

Menurut Halim, aturan aksentuasi pada kosakata bahasa Indonesia adalah bersifat *penultimate* atau aksentuasi terletak pada suku kata ke-dua dari belakang. Berikut adalah beberapa contoh kata yang tergolong kelompok *marked*. (Halim 1969: 94)

(2) Dua suku kata ibu, suka

(3) Tiga suku kata daerah, bahaya

(4) Empat suku kata istimewa, keluarga

Akan tetapi, ada pula kosakata yang tergolong memiliki aksent *marked*. Contohnya adalah kosakata yang memiliki *schwa* (e). Menurut Halim, apabila terdapat *schwa* pada suku kata kedua dari belakang, maka aksent tidak akan terletak pada *schwa*, melainkan berpindah. Ketentuannya seperti di bawah ini.

(a) Pada kosakata dengan dua suku kata, *schwa* pada *penultimate* hilang dan berpindah ke suku kata terakhir.

(5) Demam → demam

(b) Pada kosakata dengan tiga suku kata atau lebih, bila suku kata ke-tiga dari belakang bukan merupakan *schwa*, maka *schwa* pada *penultimate* hilang dan berpindah ke suku kata ke-tiga dari belakang

(6) Majelis → majelis

(c) Pada kosakata dengan tiga suku kata atau lebih, bila terdapat dua *schwa* dan pada suku kata ke-tiga dari belakang juga merupakan *schwa*, aksent berpindah ke suku kata terakhir

(7) Sebentar → sebentar

Untuk kosakata turunan (misalnya kosakata dengan sufiks ber- dan -nya, kosakata majemuk seperti rumah sakit, atau kosakata reduplikasi seperti orang-orang) terdapat aturan yang berbeda, namun lebih lanjut tidak diuraikan di sini. Penjelasan ini adalah teori mengenai aksent kata dari Halim (1969). Namun penulis tertarik untuk membuktikan apakah penelitian terhadap sejumlah mahasiswa Unsada sejalan dengan hasil penelitian Halim. Aksent Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang para mahasiswa Unsada

3. Metode Eksperimen dan Hasil Analisis Data

Untuk melakukan survei mengenai aksent Bahasa Indonesia dan Jepang, 11 orang mahasiswa dan alumni Universitas Darma Persada menjadi responden. Mereka adalah para mahasiswa peserta klub *Toronkai*, atau klub diskusi yang diasuh oleh Ibu Morita, berkisar dari mahasiswa tingkat 2 hingga tingkat 4. Umumnya mereka berasal dari, atau tinggal di Jakarta dan Bekasi, dan orang tua berasal dari berbagai daerah di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, dan

Untuk analisis suara digunakan *free software* dari Praat. *Software* ini merupakan *software* standar untuk cabang ilmu *acoustic phonetics*. Namun karena lokasi tempat merekam tidak

disiapkan secara optimal, terjadi gangguan hingga ada gelombang yang tidak jelas pada *software* Praat. Oleh karena itu, pada beberapa bagian penilaian mengenai aksen responden diputuskan oleh penulis melalui pengamatan audio dengan telinga.

Tabel 1. Bahasa Indonesia : Kata dengan dua suku kata

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
buku	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
suka	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
lucu	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
salju	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
pantai	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
gunung	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
datang	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
pindah	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
enak	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
hangat	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
murni	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
sepi	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
demam	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
kenal	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
kecil	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
dengar	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
kental	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
cermin	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
pergi	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
terbang	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Dapat disimpulkan, dari 11 responden tidak ada yang memiliki aksen sesuai dengan aturan dari Halim. Selain tiga orang responden yang melafalkan seperti sedang membaca daftar, enam dari delapan responden meletakkan aksen pada suku kata pertama dan tidak berkaitan dengan ada/tidaknya *schwa*. Dua responden mengubah letak aksennya pada kata dengan *schwa*, namun dengan pola yang berbeda dengan aturan teori Halim.

segera	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
--------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Pada daftar tabel ini, dari “daerah” hingga “berdiri” tidak terdapat *schwa* pada suku kata ke-dua, “gubernur” dan “majelis” memiliki *schwa* pada suku kata ke-dua, sedang mulai dari “kesemak” hingga “segera” terdapat *schwa* pada suku kata ke-satu dan ke-dua.

Maka dapat disimpulkan, pada sampel untuk tiga suku kata, dari 11 responden tidak ada satu orangpun yang memiliki aksentuasi sesuai dengan teori Halim. Sebagian besar responden, memiliki aksentuasi pada suku kata ke-dua, terlepas dari ada maupun tidak ada *schwa*. Tetapi, didapatkan kelompok yang melafalkan dengan aksentuasi LHL, dan kelompok dengan aksentuasi LHH. Terdapat satu responden yang jelas mengubah aksentuasinya apabila ada *schwa*, namun itu pun tidak sesuai dengan teori Halim. Selain itu, ada beberapa responden yang aksentuasinya berpindah pada kata tertentu, akan tetapi tidak dipahami dengan jelas pada situasi apa dan aturan aksentuasi yang bagaimana.

Tabel 3. Bahasa Jepang : Dua suku kata

	正	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	正解率
IKU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	45
TOBU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	45
NORU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	27
INU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	45
KAZE	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	64
KAWA	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	36
KURU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	91
YOMU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	72
KAKU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	81
NEKO	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	91
KUMO	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	64
KASA	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	82
%		50	50	58	50	75	50	58	58	67	58	50	

Pada tabel ini, lajur paling kiri adalah aksentuasi yang tepat. Dari “iku” sampai “kawa” memiliki aksentuasi LH, sedang “kuru” sampai “kasa” memiliki aksentuasi HL. Mayoritas responden adalah mahasiswa dengan masa studi di atas dua tahun, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan

HASHIRU	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	36
AKAI	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	64
SHIROI	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	36
AMAI	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	64
KARAI	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	45
%		64	71	57	36	71	64	43	29	36	36	50	

Pada tabel ini, lajur paling kiri adalah aksens yang tepat. “Megane” dan “midori” beraksen HLL, dari “kuruma” hingga “warau” beraksen LHH, “tamago” hingga “karai” LHL. Nomina memiliki tiga jenis aksens, yaitu LHH, HLL, dan LHL. Verba memiliki dua jenis yaitu LHH dan LHL, sedang adjektiva dengan satu jenis aksens yaitu LHL.

Dari hasil pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat sulit bagi para mahasiswa untuk memahami perbedaan lafal, dan melafalkan, pola aksens kata untuk tiga suku kata bahasa Jepang. Dari tiga jenis aksens, LHH relatif bisa dilafalkan dengan tepat, diikuti oleh aksens LHL. Menurut penulis, hal ini karena aksennya mirip dengan aksens kata tiga suku kata dalam Bahasa Indonesia. Sementara aksens HLL seperti pada “megane”, tidak ada yang melafalkannya dengan tepat. Menurut Halim, pada kata seperti “majelis”, akan menjadi aksens HLL, akan tetapi dalam penelitian ini tidak ada responden yang melafalkannya seperti itu. Demikian juga, karena dalam Bahasa Indonesia di wilayah Jakarta saat ini tidak ditemukan aksens HLL, maka sulit bagi pembelajar orang Indonesia untuk melafalkan kata Bahasa Jepang dengan aksens HLL.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Aksens Bahasa Indonesia pada umumnya adalah HL (*penultimate*), yaitu aksens pada suku kata ke-dua dari belakang. Hal ini dinyatakan pada semua rujukan yang penulis teliti, termasuk dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penelitian ini hasilnya tidak seragam, karena didapatkan berbagai variasi aksens pada para responden. Demikian pula, tidak sesuai dengan teori aksens Bahasa Indonesia dari Halim.

Sementara pada sampel kata Bahasa Jepang, tampak bahwa prosentase responden yang dapat melafalkan aksent dengan tepat, cukup rendah. Penyebab yang mencolok antara lain adalah asing atau tidaknya aksent yang dimaksud dalam Bahasa Indonesia. Aksent HL seperti pada “kuru” cukup tinggi prosentasenya dibandingkan HL “iku” karena hal tersebut. Demikian juga pada kata dengan tiga suku kata, aksent HLL dan LHL juga relatif rendah karena tidak umum dilafalkan dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengaruh aksent Bahasa Ibu responden cukup berpengaruh dalam melafalkan aksent Bahasa Jepang.

4.2 Saran

Melalui penelitian ini dipahami bahwa aksent Bahasa Jepang tidak semudah yang diduga sebelumnya oleh orang Indonesia. Meskipun para responden adalah siswa tingkat menengah ke atas, prosentase jawaban yang benar hanya berkisar 50 hingga 70% saja. Selain itu, ada banyak responden yang terpengaruh oleh Bahasa Ibu (Indonesia) dalam belajar Bahasa Jepang, sehingga melafalkannya seperti melafalkan Bahasa Indonesia.

Penelitian Halim mengenai aksent Bahasa Indonesia sama sekali tidak sesuai dengan aksent yang dilafalkan di wilayah penelitian (Jakarta) dewasa ini. Terdapat perbedaan besar dalam aksent para responden, sehingga sulit ditentukan bentuk formal “Aksent Aktual Bahasa Indonesia wilayah Jakarta”. Akan tetapi, tampaknya pada sebagian besar responden memiliki ketentuan aksent sendiri-sendiri pada kata dengan dua dan tiga suku kata. Dengan demikian, menurut penulis akan cukup bermakna bila diteliti lebih lanjut mengenai aturan aksent yang dipakai oleh individu pembicara Bahasa Indonesia.

Terakhir, mengenai cara pengajaran aksent Bahasa Jepang terhadap orang Indonesia. Di antara para responden, awalnya ada yang berpendapat bahwa “tidak ada aksent dalam Bahasa Indonesia”. Akan tetapi, ketika mereka diminta melafalkan Bahasa Indonesia, para responden terkejut karena secara tidak sadar mereka meletakkan aksent pada salah satu suku kata dengan pola tertentu. Bagi orang Indonesia, perbedaan lafal pada kata dua suku kata (HL dan LH) dalam Bahasa Jepang, bukan hanya *sulit dilafalkan secara benar*, tetapi juga *sulit dibedakan bunyinya*. Oleh karena itu, untuk orang Indonesia yang ingin mempelajari aksent bahasa Jepang, mungkin ada baiknya diawali dengan menyadari dan mengenali pola aksent dalam berbicara Bahasa Ibu sendiri terlebih dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Amran ,1981, *Intonation in Relation to Syntax in Indonesian*, Canberra : Pacific Linguistics 36

Haraguchi Shosuke, 1999, *Accent*, Tsujimura Natsuko The Handbook of Japanese Linguistics, Oxford : Blackwell Publishers

Hayata Teruhiro ,1989, *Akusento Koza Nihongo to Nihongo Kyoiku Daiichiken Nihongogakuyosetsu*, Meiji Shoten

NHK (ed.), 1985, *Nihongo Hatsuon Akusento Jiten*, Nihonhoso shuppanyokai

Sakiyama Osamu, 1990, *Nihongo to Indonesiago no Akusento to Intoneshon Koza Nihongo to Nihongo Kyoiku Daisanken Nihongo onsei*, Meiji Shoten

